

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT LAJU URBANISASI
TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK
DI KOTA MATARAM**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT LAJU
URBANISASI TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK
DI KOTA MATARAM**

Oleh;

VINA JULIA
(NIM. 2019B1B003)

Untuk memenuhi Ujian Akhir
Pada tanggal 7 Februari 2024

Menyetujui
Pembimbing

Pembimbing I

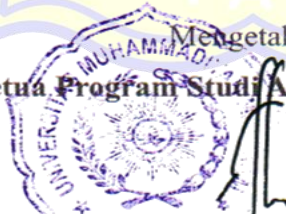
Drs. Mustamin H. Idris, MS
NIDN. 0031126484

Pembimbing II

Salmin, M.Si.
NIDN. 0805037201

Mengetahui,

Ketua Program Studi Administrasi Publik



Rahmad Hidayat, S.AP. M.AP
NIDN. 0822048901

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT LAJU
URBANISASI TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK
DI KOTA MATARAM**

Oleh;

VINA JULIA


Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 7 Februari 2024

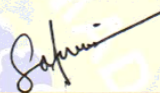
Dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Tim Penguji

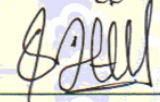
Drs. Mustamin H. Idris, MS
NIDN. 0031126484


Ketua

Salmin, M.Si.
NIDN. 0805037201


Anggota I

Dr. Siti Atika Rahmi, S.Sos., M.Si
NIDN. 0815118302


Anggota II

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**


Dr. H. Muhammad Ali, M.Si
NIDN. 0806066801

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik baik di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH maupun di Perguruan Tinggi lainnya, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam Naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (SARJANA) dibatalkan, serta diperoleh sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *VINA JULIA*
NIM : *2019B1B003*
Tempat/Tgl Lahir : *Mataram, 09 Juli 2000*
Program Studi : *Administrasi Publik*
Fakultas : *FiSIPol*
No. Hp : *08782272442*
Email : *Vinajulia97@gmail.com*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

*Analisis pengaruh Tingkat Laju Urbanisasi Terhadap
Kepadatan Penduduk di Kota Mataram*

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 49%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, *22 Maret*.....2024
Penulis



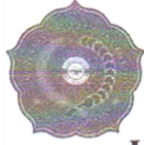
VINA JULIA
NIM. *2019B1B003*

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VINIA JULIA
 NIM : 2019B1B003
 Tempat/Tgl Lahir : Mataram, 09 Juli 2000
 Program Studi : Administrasi Publik
 Fakultas : Fisipol
 No. Hp/Email : 08983272442 / vinajulia97@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

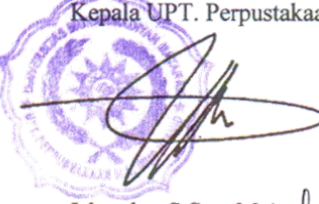
Analisis Pengaruh Tingkat Laju Urbanisasi Terhadap
Kepadatan Penduduk di Kota Mataram

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 22 Maret 2024
 Penulis

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


VINIA JULIA
 NIM. 2019B1B003


 Iskandar, S.Sos., M.A. aldy
 NIDN. 0802048904

PERSEMBAHAN



“Katakanlah: Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”

(Qs. Ali ‘Imran: 26)

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Atas kuasa Mu lahirnya kekuatan dalam diri yang sangat membantu disaat rasa lelah membujukku untuk menyerah, berkat kasih sayang Mu pula terbekalnya ilmu dan pengetahuan yang ku dapatkan hari ini sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar.

Shalawat serta salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Sang pemimpin sejati serta tauladan bagi ummat manusia.

Saya persembahkan karya ilmiah sederhana berupa skripsi ini untuk orang-orang tercinta.

Kedua Orang Tua Tercinta

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan kedua orang tua saya Bapak Suprianto dan Ibu Minarti. Saya ucapkan terima kasih yang begitu besar atas seluruh cinta serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini.

Suami dan Putra Tercinta

Dalam proses ini juga suami saya Vicram Frizzy yang sangat bekerja keras untuk membantu saya dalam penyelesaian setiap bab skripsi disaat saya dalam keadaan bingung. Dan putra tercinta saya Zayn Akhtar Al-Khalifi yang telah menjadi penyemangat dalam setiap lelah.

Kakak dan Ipar

Untuk kakak saya Erlin Apriana juga sangat aktif memberi dorongan dan selalu bertanya perkembangan skripsi saya bersama dengan kakak ipar saya Andang Priyono yang sangat sering membantu dalam mencetak skripsi setiap kali saya ingin konsultasi ke Dosen Pembimbing.

Adik-adik

Tidak lupa pula karya ilmiah ini saya persembahkan juga untuk kedua adik saya Ririn Pratiwi dan Muhammad Arva Dwigora.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, M.A selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. H Muhammad Ali, M,Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Soisal dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Rahmad Hidayat, S.Ap, M.Ap selaku Ketua Program Studi Ilmu Adiminstrasi Publik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Drs. H. Mustamin H. Idris, MS selaku dosen pembimbing utama.
5. Bapak Salmin, M. Si. selaku dosen pembimbing pendamping.
6. Bapak Suprianto dan ibu Minarti tercinta selaku orang tua.
7. Terimakasih untuk suami tercinta Vicram Frizzy.
8. Terimakasih untuk malaikat kecilku Zayn Akhtar Al-Khalifi selaku anak kandungku.
9. Terimakasih untuk kakak dan iparku, Andang Priyono, S.Kom dan Erlin Apriana, A.Md.
10. Terimakasih untuk kedua adik kandungku, Ririn Pratiwi dan Muhammad Arva Dwigora.
11. Terimakasih untuk bestieku Raohani yang telah memarahiku dan selalu bertanya perkembangan skripsi ku ini.

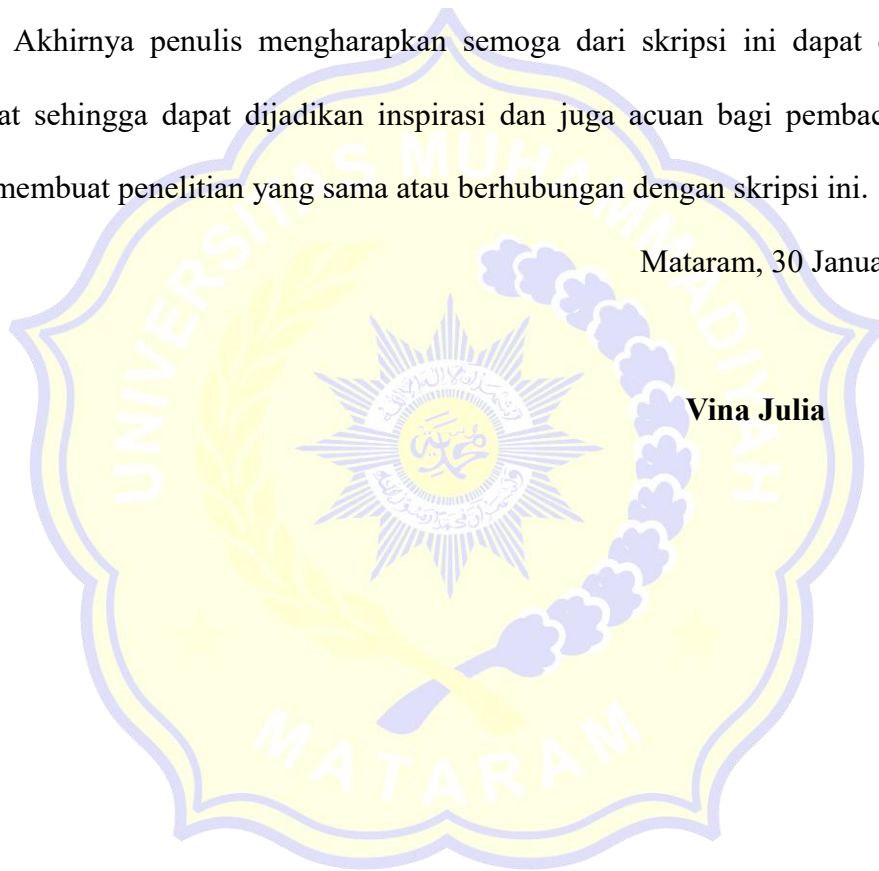
12. Terimakasih kepada teman-teman sebangku kuliah ku karena telah membantu mengarahkan.

13. Terimakasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi publik fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Mataram. Yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala ilmu dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga dari skripsi ini dapat diambil manfaat sehingga dapat dijadikan inspirasi dan juga acuan bagi pembaca yang ingin membuat penelitian yang sama atau berhubungan dengan skripsi ini.

Mataram, 30 Januari 2024

Vina Julia



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji hanya milik Allah SWT yang tidak pernah putus memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa Kesehatan, kemudahan petunjuk serta hidayah. Tak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang tak pernah lelah memperjuangkan umatnya menuju jalan yang penuh ilmu pengetahuan yang menjadi kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Laju Urbanisasi Terhadap Kepadatan Penduduk di Kota Mataram”**.

Adapun skripsi ini dibuat dengan tujuan dan pemanfaatannya ini telah penulis usahakan semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan berbagai pihak sehingga memperlancar skripsi ini. Namun tidak lepas dari semua ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa ada kekurangan baik dari segi penyusunan bahasa maupun dari segi lainnya.

ANALISIS PENGARUH TINGKAT LAJU URBANISASI TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK DI KOTA MATARAM

Vina Julia¹, Mustamin H. Idris², Salmin³

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat laju urbanisasi terhadap kepadatan penduduk di Kota Mataram. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan masukan bagi pemerintah Kota Mataram untuk melakukan usaha yang lebih baik dalam menanggulangi peningkatan masyarakat urbanisasi di Kota Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara dan penyebaran angket guna mendapatkan informasi terbaru tentang kepadatan penduduk disetiap tahunnya. Adapun teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampling, dengan menggunakan data time series yang merupakan data selama 10 periode 2010-2019. Selanjutnya untuk analisis menggunakan skala likert dan untuk menentukan hasil akhir menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang meliputi uji t (parsial), uji F (simultan) dan juga analisis koefisien determinasi (R Square).

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dampak negatif, dampak positif, faktor pendorong dan faktor penarik terhadap cara meminimalisir kepadatan penduduk dan keempat variabel independent tersebut memberikan kontribusi terhadap cara meminimalisir kepadatan penduduk, yang dimana dampak negatif, dampak positif, faktor pendorong dan faktor penarik memberikan kontribusi sebesar 0.260 atau 26%.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan maka perlu diajukan saran-saran sebagai berikut: Sebagai upaya dalam meminimalisir terjadinya kepadatan penduduk yang semakin bertambah di Kota Mataram, maka sebaiknya pemerintah lebih giat untuk berupaya dalam menanggulangi maraknya urbanisasi. Kemudian yang perlu dilakukan oleh pemerintah pusat terhadap kota-kota besar yang ada di Indonesia terutama kota-kota yang mengalami kepadatan penduduk, agar selalu diperhatikan oleh pemerintah supaya memberikan ruang terbuka yang sehat kepada masyarakat kota. Dan upaya yang sangat penting dilakukan oleh pemerintah adalah membangun lapangan kerja yang setidaknya setara dengan jumlah yang ada di kota.

Kata Kunci: Pengaruh, Urbanisasi, Kepadatan Penduduk

ANALYSIS OF THE EFFECT OF URBANIZATION RATE ON POPULATION DENSITY IN MATARAM CITY

Vina Julia¹, Mustamin H. Idris², Salmin³

Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences
University of Muhammadiyah Mataram

ABSTRACT

This study aims to determine the level of urbanization rate on population density in Mataram City. This research can be used as input for the Mataram City government to tackle the increase in urbanization in Mataram City better. The research method used is descriptive quantitative with data collection techniques through literature studies and field studies, which include observation, interviews, and the distribution of questionnaires to get the latest information about population density every year. A sampling technique was employed, which involved utilizing time series data spanning ten periods from 2010 to 2019. In addition, the utilization of a Likert scale for analysis and the application of multiple linear regression analysis techniques, such as the F test (simultaneous), t-test (partial), and analysis of the coefficient of determination (R Square), is employed to ascertain the final results. The research findings indicate a statistically significant and positive correlation among negative impacts, positive impacts, push factors, and pull factors concerning population density reduction. Specifically, the four independent variables collectively account for 26% of the variance in population density reduction, with negative impacts, positive impacts, push factors, and pull factors each contributing 0.260. Following the analysis and drawing of conclusions, the subsequent recommendations are warranted: To mitigate the escalating population density in Mataram City, greater governmental engagement in addressing the phenomenon of urbanization is required. Then, the central government of major cities in Indonesia, particularly those with high population densities, must ensure that the provision of healthful open space for the city community is an ongoing priority. An imperative endeavour undertaken by the government is creating an equivalent number of employment opportunities as those in the city.

Keywords: Influence, Urbanization, Population Density

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Penelitian Terdahulu	7
2.2. Pengertian dan Ruang Lingkup Urbanisasi	8
2.3. Kerangka Berfikir	26
BAB III. METODE PENELITIAN	28
3.1. Jenis Penelitian	28
3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian	28

3.3. Jenis dan Sumber Data	29
3.4. Populasi Dan Sampel.....	30
3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	31
3.6. Skala Pengukuran	33
3.7. Teknik Pengumpulan Data	34
3.8. Uji Instrumen Penelitian	36
3.9. Teknik Analisis Data	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
4.2. Gambaran Umum Responden.....	47
4.3. Deskripsi Variabel Penelitian.....	50
4.4. Uji Instrumen Penelitian	62
4.5. Hasil Analisis Data	69
4.6. Pembahasan	80
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1. Kesimpulan	85
5.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan, 2010-2019	5
2.	Skala Likert	34
3.	Kriteria Reliabilitas Suatu Penelitian	38
4.	Karakteristik Responden	48
5.	Deskripsi Variabel Penelitian	50
6.	Jawaban Responden Terhadap Dampak Negatif Urbanisasi.....	51
7.	Jawaban Responden Terhadap Dampak Positif Urbanisasi	54
8.	Jawaban Responden Terhadap Faktor Pendorong Urbanisasi.....	56
9.	Jawaban Responden Terhadap Faktor Penarik Urbanisasi.....	58
10.	Jawaban Responden Terhadap Cara Meminimalisir Kepadatan Penduduk.....	60
11.	Hasil Uji Validitas Variabel Dampak Negatif (X1)	63
12.	Hasil Uji Validitas Variabel Dampak Positif (X2)	64
13.	Hasil Uji Validitas Variabel Faktor Pendorong (X3).....	65
14.	Hasil Uji Validitas Variabel Faktor Penarik (X4).....	66
15.	Hasil Uji Validitas Variabel Cara Meminimalisir Kepadatan Penduduk (Y)	67
16.	Hasil Uji Normalitas	70
17.	Hasil Uji Multikolonieritas	71
18.	Hasil Uji Heterokedastisitas	72
19.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	74
20.	Hasil Uji t (Parsial)	77
21.	Hasil Uji F (Simultan).....	79
22.	Hasil Koefisien Determinasi (R ²).....	80

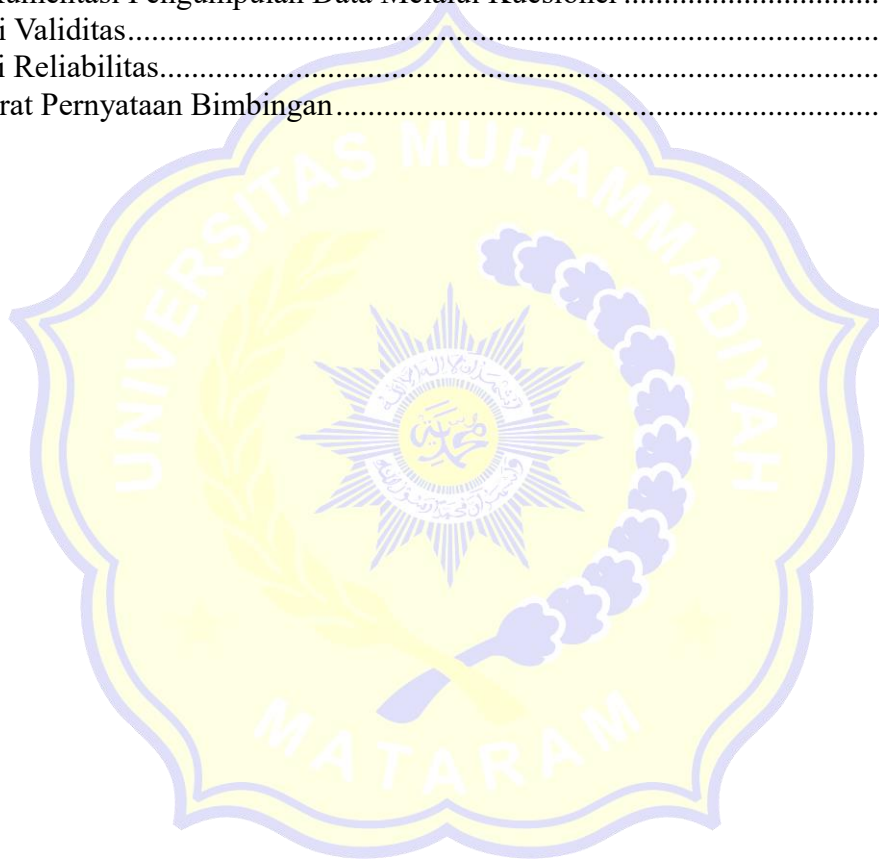
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Kerangka Berfikir.....	27
2.	Kategorisasi Variabel Dampak Negatif (X1)	53
3.	Kategorisasi Variabel Dampak Positif (X2).....	55
4.	Kategorisasi Variabel Faktor Pendorong (X3)	57
5.	Kategorisasi Variabel Faktor Penarik (X4)	59
6.	Kategorisasi Variabel Cara Meminimalisir Kepadatan Penduduk (Y)	61
7.	Hasil Uji Heterokedastisitas	73
8.	Implikasi Variabel X1, X2, X3 dan X4 Terhadap Variabel Y.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Kartu Bimbingan Dosen Pembimbing 1	91
2.	Kartu Bimbingan Dosen Pembimbing 2	92
3.	Surat Rekomendasi Penelitian.....	93
4.	Data Statistik Kepadatan Penduduk	94
5.	Dokumentasi Kemacetan Lalulintas	95
6.	Dokumentasi Pedagang Kaki Lima.....	96
7.	Dokumentasi Pengambilan Data	97
8.	Dokumentasi Wawancara	98
9.	Dokumentasi Pengumpulan Data Melalui Kuesioner	99
10.	Uji Validitas.....	100
11.	Uji Reliabilitas.....	101
12.	Surat Pernyataan Bimbingan.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Urbanisasi adalah salah satu atau bagian dari proses mobilitas penduduk yang menarik untuk dibahas selain fertilitas dan mortalitas. Ketiga aspek ini selalu bekerja pada setiap proses penduduk. Akhir-akhir ini studi wacana urbanisasi sebagai isu yang hangat dibicarakan karena ternyata urbanisasi menyampaikan kontribusi yang penting terhadap pembangunan di hampir seluruh bidang kehidupan. Kita mampu melihatnya pada bidang ekonomi informal, bidang ini nyatanya dapat bertahan dalam masalah ekonomi yang menghantam negeri ini pada akhir tahun 1990-an. Perusahaan menggunakan nilai investasi besar dan mendapat dukungan penuh yang berasal dari pemerintah ternyata hancur lebur dan menimbulkan banyak perkara yang hingga saat ini tidak terselesaikan. Sebut saja, kasus lumpur panas di Sidoarjo serta penutupan IPTN di Bandung, dua kasus yang sampai saat ini masih menjadi tugas besar bagi pemerintah serta berdampak luas terhadap sektor lainnya. Akibatnya sangat terasa yang dimana jumlah pengangguran semakin meningkat.

Banyaknya pembangunan pada kota-kota besar di Indonesia bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi. Terlihat dampaknya, kota-kota tersebut akan menjadi penarik bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan berdomisili. Hal ini sering diklaim sebagai urbanisasi. Tetapi urbanisasi ini menimbulkan berbagai macam dilema sebab tidak ada pengendalian didalamnya. Dilema inilah yang dihadapi negara Indonesia saat ini yakni pertumbuhan

konsentrasi penduduk yang tinggi. Lebih buruk lagi, hal ini tidak diikuti dengan kecepatan yang sebanding menggunakan perkembangan industrialisasi. Problem ini akhirnya menyebabkan kenyataan yaitu urbanisasi berlebih. Adanya urbanisasi yang berlebihan ini telah mengakibatkan berbagai dilema pada Indonesia, tidak hanya menyebabkan duduk perkara pada kota yang dituju tetapi juga menimbulkan problem pada desa yang ditinggalkan.

Dilema yang terjadi di kota antara lain yakni bertambahnya angka kemiskinan sampai pemukiman kumuhnya pun ikut meningkat. Di desa juga akan timbul persoalan yaitu berkurangnya sumber daya manusia sebab penduduknya telah berpindah ke kota, desa akhirnya tidak mengalami perkembangan yang konkret.

Urbanisasi disebabkan adanya disparitas pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas pembangunan, khususnya antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Alhasil, wilayah perkotaan menjadi daya tarik yang menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan. Urbanisasi sejatinya ialah suatu proses perubahan yang wajar pada upaya menaikkan kesejahteraan penduduk atau rakyat. Perkembangan urbanisasi di Indonesia sendiri perlu diamati secara berfokus karena tingkat konsentrasi penduduk di kota-kota besar yang ada di negara Indonesia sudah berkembang secara pesat.

Keunggulan fasilitas, teknologi dan aksesibilitas yang ada di kota menjadi pusat jaringan global. Perkembangan teknologi dan modernisasi sangat mendorong daerah yang tadinya merupakan basis mulai berubah menjadi daerah yang dikuasai oleh industri dan jasa. Pola konsumsi masyarakat mulai terjadi

perubahan yang dipengaruhi oleh selera dan iklan pada masyarakat yang dapat merangsang kebutuhan baru. Banyak studi empiris telah membuktikan bahwa semakin majunya suatu daerah/kawasan/kota/negara akan semakin tinggi pula tingkat urbanisasinya.

Mataram adalah ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kota ini dikelilingi oleh Kabupaten Lombok Barat dan Selat Lombok. Mataram juga merupakan kota terbesar di Pulau Lombok dengan luas daratan 61,3 km² dan garis pantai 9 km. Kabupaten lain di Pulau Lombok adalah: Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Utara dan Lombok Tengah. Kota ini dilintasi empat sungai besar yang dapat berfungsi sebagai drainase alami, yaitu Sungai Jangkok, Sungai Ancar, Sungai Brenyok dan Sungai Midang. Sungai itu mengalir ke Selat Lombok setelah mengalirkan sekitar sisi Gunung Rinjani. Kota Mataram telah berfungsi sebagai ibukota provinsi serta hub untuk perdagangan, industri, pendidikan, pemerintah, dan layanan. Kota ini secara administratif terbagi menjadi enam kecamatan yaitu Ampenan, Cakranegara, Mataram, Selaparang, Sekarbela dan Sandubaya. Wilayah Mataram terdiri dari 50 kelurahan dan 325 RT. Dalam konteks pembangunan nasional, Kota Mataram ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang secara khusus berfungsi untuk mendukung proses pembangunan ekonomi di Pulau Lombok terutama pada sektor industri pariwisata, perunggasan dan perkebunan (RPJMN 2020-2024). Lebih lanjutnya, Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP 2009-2029) menetapkan Mataram Metro sebagai Kawasan Strategis Provinsi (KSP) memiliki potensi sektor ekonomi yaitu: perdagangan, jasa, industri dan pariwisata.

Pada sejarah kota yang panjang dimulai dari zaman kerajaan hingga zaman penjajahan. Setelah Indonesia merdeka, Lombok menjadi bagian dari Karesidenan Bali-Lombok. Pada saat masa berdirinya Negara Indonesia Timur (1946–1950), daerah otonom dibagi menjadi tiga wilayah administratif yaitu Bali, Lombok Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1958, Nusa Tenggara Barat resmi menjadi Provinsi dan Mataram ditetapkan menjadi ibu kota Provinsi dan juga sekaligus ibu kota Kabupaten Lombok Barat. Selain daripada itu, Mataram juga menjadi pusat pendidikan, perdagangan, industri dan jasa. Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965, setelah itu Kabupaten Lombok Barat berkembang menjadi beberapa kecamatan yang termasuk Kecamatan Mataram yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Ampenan dan Cakranegara. Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 1978 kemudian menggabungkan tiga distrik tersebut untuk membentuk Kota Administratif Mataram. Selanjutnya kedudukan Kota Administratif Mataram diganti menjadi Kota Mataram yang berpatokan dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1993 dan disahkan pada tanggal 31 Agustus 1993. yang dimana wilayahnya meliputi Kecamatan Mataram, Ampenan dan Cakranegara. Enam distrik telah didirikan sebagai divisi administratif Kota Mataram sejak tahun 2007.

Pada saat tahun 2010 penduduk Kota Mataram tetap terkonsentrasi di Kecamatan Ampenan, Mataram dan Selaparang. Sejak tahun 2015, Kecamatan Sekarbela memiliki dan menjadi pertumbuhan penduduk paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Sedangkan kepadatan penduduk paling tinggi tetap berada di Kecamatan Ampenan yang mencapai 9.975 jiwa/km² pada tahun

2019. Kecamatan Sekarbela dan Sandubaya secara bertahap mengalami kenaikan kepadatan penduduk pada tahun 2015 dan 2019.

Tabel 1.1 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Kecamatan, 2010-2019

Kecamatan	Area (km ²)	Jumlah Penduduk			Pertumbuhan penduduk		Kepadatan Penduduk		
		2010	2015	2019	2010-2015	2015-2019	2010	2015	2019
Ampenan	9,46	79.093	87.746	94.363	2,1%	1,8%	8.362	9.275	9.975
Sekarbela	10,32	53.331	64.946	75.254	4,0%	3,8%	5.168	6.293	7.292
Mataram	10,76	73.410	83.479	91.568	2,6%	2,3%	6.822	7.758	8.510
Selaparang	10,77	72.965	74.795	75.509	0,5%	0,2%	6.775	6.945	7.011
Cakranegara	9,67	64.358	66.983	68.455	0,8%	0,5%	6.655	6.927	7.079
Sandubaya	10,32	61.345	72.277	81.566	3,3%	3,1%	5.944	7.004	7.904
Kota Mataram	61,3	404.502	450.226	486.715	2,2%	2,0%	6.599	7.345	7.940

Sumber: BPS Kota Mataram 2010-2019

Dapat dilihat dari tabel di atas jumlah peningkatan angka kepadatan penduduk yang terjadi pada setiap tahunnya menimbulkan kemacetan dan berbagai macam sumber ekonomi yang terdapat di Kota Mataram, inilah yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Laju Urbanisasi Terhadap Kepadatan Penduduk di Kota Mataram” terlebih lagi judul ini belum ada yang menggunakannya di Kota Mataram sebagai bahan penelitian, karena berbagai fenomena yang kita lihat dan dapat kita alami setiap harinya akibat terjadinya urbanisasi yang sangat pesat di Kota Mataram.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah dampak negatif dan positif urbanisasi di Kota Mataram?
- 2) Apakah faktor pendorong dan penarik urbanisasi dari desa ke Kota Mataram?
- 3) Bagaimana cara meminimalisir urbanisasi dan kepadatan penduduk di Kota Mataram?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui dampak negatif dan positif urbanisasi di Kota Mataram.
- 2) Untuk mengetahui faktor pendorong dan penarik urbanisasi di Kota Mataram.
- 3) Untuk mengetahui cara meminimalisir urbanisasi dan kepadatan penduduk yang terjadi di Kota Mataram.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran akademik khususnya di bidang ilmu administrasi publik dan studi perbandingan penelitian selanjutnya serta menjadi sumbangsi pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian ilmiah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut masalah tingkat laju urbanisasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai suatu bahan masukan bagi pemerintah Kota Mataram untuk melakukan usaha yang lebih baik dalam menanggulangi peningkatan masyarakat urbanisasi di Kota Mataram.

3. Secara Akademis

Penelitian ini dapat membantu penulis untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi dan mencapai gelar Sarjana Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Mataram.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari penelitian yang lampau atau karya ilmiah yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Dari penelitian terdahulu penulis dapat membedakan dan membuat penekanan terhadap penulisan karya ilmiah yang penulis lakukan.

- 1) FITRIANI (2019), dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan hasil penelitian menjelaskan tingkat urbanisasi yang semakin berkembang menunjukkan bahwa banyaknya penduduk yang tinggal di wilayah urban (kota) menyebabkan semakin padatnya jumlah penduduk di perkotaan. Jika pemerintah tidak membatasi jumlah penduduk di kota Makassar maka kesenjangan sosial akan terus terjadi. Persamaan penelitiannya ialah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi, namun berbeda lokasi penelitian yang digunakan.
- 2) Suptanto (2017), dengan judul Analisis Pengaruh Urbanisasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, hasil penelitiannya menunjukkan urbanisasi mempunyai efek secara nyata terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Meskipun efeknya dalam menurunkan tingkat kemiskinan bisa dibilang kecil. Di Indonesia mekanisme urbanisasi atau perubahan suatu daerah menjadi perkotaan memang

menciptakan lapangan pekerjaan yang beragam, terutama urbanisasi yang disebabkan karena adanya alur perdagangan. Persamaan penelitiannya sama-sama menganalisis pengaruh atau dampak urbanisasi, namun lokasi penelitian yang digunakan berbeda.

- 3) Kurniati *et al* (2022), dengan judul Urbanisasi dan Dinamika Perkembangan Kawasan Perkotaan Sekunder (studi kasus Bosukawonosraten). Menggunakan metode penelitian kuantitatif, hasil penelitiannya menunjukkan perkembangan karakter spasial di aglomerasi kawasan perkotaan sekunder Bosukawonosraten terjadi secara masif dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir. Oleh karena keterbatasan lahan, perkembangan karakter spasial di kota pusat mengalami stagnan. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu membahas tentang perubahan Kota, namun lokasi dan hasil penelitiannya berbeda.

2.2. Pengertian dan Ruang Lingkup Urbanisasi

1. Teori Urbanisasi

Menurut Carter (dalam Potter) pada buku karangan Soetomo (2009), menjelaskan bahwa kota atau proses urbanisasi terjadi karena ada empat inisial di dunia:

- 1) Bahwa kota tercipta sebab adanya kesuburan tanah suatu wilayah yang membuat surplus pertanian. Pertumbuhan daerah yang subur akan menciptakan kelompok elite yang membenahi masyarakat agraris. Mereka akan mengatur, memberi perlindungan, dan jasa pelayanan sosial lainnya, dan mereka menguasai masyarakat agraris dan hidup dari pajak para petani. Dari kehidupan seperti inilah lahirlah konsep awal pemerintahan kota dan

pengembangan pelayanan publik. Dalam kehidupan perkotaan ini, kegiatan komersial non-pertanian seperti perdagangan dan jasa juga berkembang, dan pihak berwenang memberikan fasilitas dengan memungut pajak. Pihak berwenang memberikan fasilitas dengan memungut pajak.

- 2) Kota tercipta dari adanya alur perdagangan. Kota-kota pertama di Indonesia muncul dari jalur perdagangan, seperti wilayah pesisir dan muara sungai, sebagai penghubung pertukaran barang dari dalam dan luar pulau. Ketika suatu wilayah mengalami urbanisasi atau berkembangnya pusat pengumpulan dan distribusi barang-barang dengan wilayah tersebut, maka wilayah tersebut menjadi basis ekonomi yang menghasilkan beragam kesempatan kerja, dan kota menjadi tempat terciptanya wilayah tersebut. Kota akan selalu memiliki kekuatan ekonomi yang mendasar karena perannya sebagai kekuatan regional, dan akan tercipta migrasi ke tempat tersebut, yang akan menciptakan rantai kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga menciptakan kekuatan nasional. Kekuasaan ini sebenarnya akan memenuhi kebutuhan vital masyarakat, tidak hanya kebutuhan material saja, tetapi juga kebutuhan non-materi yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia.
- 3) Kota terbentuk dari kepentingan militer. Tempat dimana suatu kota didirikan atas kemauan kelompok militer untuk kebutuhan pertahanan dan strategi militer. Misalnya, kota militer Romawi yang dikenal sebagai castrums tersebar di wilayah Pax Romana yang luas.
- 4) Kota-kota muncul dengan kekuatan agama, sebagai pusat pembentukan perkotaan. Hal ini juga terlihat di kota Mekkah dan kota-kota keagamaan

lainnya. Kota-kota tersebut merupakan pusat berkembangnya lembaga-lembaga keagamaan yang membentuk permukiman dengan sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas setiap orang yang datang ke sana.

Pada teori tersebut dapat kita simpulkan bahwa perubahan atau urbanisasi suatu wilayah mempunyai dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya kegiatan pertanian, perdagangan, kekuatan militer, dan pusat keagamaan, sehingga menciptakan lapangan kerja yang lebih beragam dan menciptakan keterkaitan kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi. Semakin banyak orang yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Karena mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang mengurangi kemiskinan yang ada.

Pengertian lain dari Urbanisasi, dikemukakan oleh Soekanto (2002:149) bahwa Urbanisasi adalah “proses pengkotaan” atau proses perubahan suatu desa menjadi kota. Secara nasional, urbanisasi bisa dilihat dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan dan proporsi orang yang bekerja di sektor non pertanian. Urbanisasi di Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai "urbanisasi tanpa industrialisasi," "urbanisasi berlebihan," atau "inflasi kota" karena peningkatan populasi yang signifikan, penyebaran populasi di seluruh wilayah tidak seragam, dan penyerapan industri yang rendah di daerah perkotaan.

Definisi pertama urbanisasi adalah proses penciptaan kota, yang didorong oleh perubahan struktural dalam masyarakat. Sebelumnya, daerah pedesaan dengan struktur kelangsungan hidup agraris atau gaya hidup masyarakat secara

bertahap atau tiba-tiba mengambil karakteristik kehidupan perkotaan. Menurut interpretasi kedua, urbanisasi adalah manifestasi tanda-tanda pengaruh perkotaan yang menyebar ke daerah pedesaan dari sudut pandang morfologis, ekonomi, sosial, dan psikologis. (Simanjuntak, 2010).

Dalam literatur pembangunan ekonomi, perpindahan penduduk dari desa ke kota dipandang sebagai sebuah anugerah, karena surplus tenaga kerja di pedesaan secara perlahan ditarik untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkotaan, dan pada saat yang sama sektor industri semakin berkembang (Ketut, 2014: 63).

Menurut Shogo Kayono dalam (Abbas, 2002) “Urbanisasi adalah pergerakan dan konsentrasi populasi yang nyata yang memiliki dampak dalam hubungannya dengan masyarakat baru yang didominasi oleh faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya”. Namun, menurut Keban dalam (Abbas, 2002) bahwa “Urbanisasi mengandung pemahaman multidimensi, jadi itu tidak hanya dalam konteks demografis”. Urbanisasi, seperti yang dijelaskan oleh pendekatan demografis, adalah proses dari lebih banyak orang yang tinggal di kota-kota, meningkatkan proporsi wilayah dari populasi yang melakukannya. Persentase populasi yang tinggal di daerah perkotaan, tingkat di mana tingkat ini berfluktuasi, dan jumlah pusat kota yang berubah biasanya digunakan untuk mengukur konsentrasi ini.

2. Faktor Pendorong dan Penarik Terjadinya Urbanisasi

Faktor-faktor yang mendorong urbanisasi termasuk penurunan pekerjaan di pedesaan, peningkatan kemiskinan di pedalaman karena pertumbuhan populasi,

transportasi perkotaan, gaji yang lebih tinggi di wilayah metropolis dari pada di pedesaan, peningkatan tingkat pendidikan di daerah pedalaman, dan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang dilihat oleh penduduk pedalaman sebagai beban. Peluang kerja yang lebih luas dan lebih beragam di kota, tingkat upah yang lebih tinggi, lebih banyak peluang untuk kemajuan (diferensiasi dalam pendidikan dan pekerjaan di semua bidang), ketersediaan kebutuhan yang lebih lengkap, keberadaan banyak kesempatan untuk rekreasi waktu luang, dan kemampuan bagi beberapa individu atau kelompok untuk menghindari kontrol sosial yang ketat adalah semua faktor yang menarik orang ke kota. (Pontoh dan Kustiawan, 2008).

Urbanisasi adalah proses transformasi ekonomi yang didorong oleh penyebab manusia, alam, dan teknologi (*artificial power*). Ini menghasilkan masalah yang harus dipertimbangkan ketika merumuskan kebijakan pengembangan perkotaan dan menentukan lingkungan sosial, fisik, dan ekonomi. (Soetomo, 2009, Hal. 43)

1) Motivasi Penduduk Desa Melakukan Urbanisasi

Motivasi penduduk pedesaan untuk bermigrasi ke kota disebabkan oleh tekanan kemiskinan dan keinginan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa penduduk pedesaan cenderung “ingin” pindah ke perkotaan, yakni:

- (1) Sejak terjadinya krisis, kesempatan kerja di daerah pedesaan menjadi semakin langka, dan perusahaan-perusahaan yang sebelumnya aktif (pengrajin, pedagang, dan lain-lain) menjadi bangkrut akibat krisis ini..

- (2) Terdapat kesenjangan upah yang cukup besar antara desa dan kota, khususnya tercermin pada selisih upah minimum regional (UMR) antara daerah pinggiran dan daerah pusat perekonomian. Upah di desa cukup untuk bertahan hidup (subsisten).
- (3) Selain faktor ekonomi, masalah keluarga dan alasan pribadi menjadi motivasi utama warga desa untuk mengadu nasib di kota. Bagi sebagian besar masyarakat miskin yang tinggal di pedesaan, kota memiliki “daya Tarik” tertentu selain peluang kerja. Di sisi lain, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kehadiran masyarakat di perkotaan justru merupakan respon terhadap pembangunan yang tidak merata antar wilayah dan semakin kronisnya permasalahan kemiskinan di pedesaan (Lincoln Arsyad, 2010).

2) Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznet dalam (Todaru, 2004) "Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas jangka panjang negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya". Keberadaan faktor produksi menentukan peningkatan kapasitas itu sendiri. Perkembangan kemampuan untuk memproduksi produk dan jasa sebagai akibat dari peningkatan faktor produksi total tidak selalu diterjemahkan ke dalam peningkatan produksi barang atau jasa dengan ukuran yang sama.

Menurut Sukirno (2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai ekspansi aktivitas ekonomi yang meningkatkan standar hidup dan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat seiring waktu. Selain itu,

seiring bertambahnya populasi, lebih banyak orang memasuki tenaga kerja, dan pendidikan dan pengalaman kerja mereka meningkatkan keterampilan mereka.

Arsyad (2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai setiap kenaikan dalam produk domestik bruto (PDB) suatu wilayah, terlepas dari perubahan dalam struktur ekonomi daerah atau apakah pertumbuhan tersebut melampaui atau tidak tingkat pertumbuhan populasi. Ini berarti bahwa, baik secara langsung maupun tidak langsung, pertumbuhan ekonomi lokal akan menciptakan pekerjaan.

Menurut Prasetyo (2009) Laju pertumbuhan ekonomi akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregatif dalam kurun waktu tertentu.

3) Upah Minimum (Upah Minimum Kota)

Menurut Sumarsono (2009:181) menyatakan bahwa upah yang ditetapkan sebagai minimum regional atau subsektoral adalah yang diatur oleh PP No. 8/1981. Upah minimum dalam kasus ini adalah *Tree salary plus perks*. Upah dasar yang ditetapkan sebagai minimum di tingkat regional, sektoral, dan subsektoral dikenal sebagai Upah Pokok Minimum. Undang-undang pemerintah yang secara khusus diatur hanya mencakup upah minimum dan tunjangan tidak tercakup. Definisi ini menyoroti dua komponen utama yaitu upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima karyawan saat dipekerjakan, dan upah minimum harus mencakup biaya hidup penting

karyawan, seperti perumahan, makanan, barang-barang rumah tangga, dan kebutuhan lainnya.

Upah minimum kota (UMK) adalah upah bulanan terendah bagi pekerja atau buruh yang bekerja 0 (nol) tahun sampai dengan 1 (satu) tahun dan waktu kerja 7 (tujuh) jam sehari, atau 40 (empat puluh) jam seminggu bagi sistem waktu kerja 6 (enam) hari kerja dalam seminggu atau 8 (delapan) jam sehari dan 40 (empat puluh) jam seminggu bagi sistem 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu. Upah minimum yang berlaku di dalam sebuah kota atau kabupaten dikenal sebagai upah minimum kota/kabupaten. Undang-undang No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa hanya pekerja dengan 0 (nol) hingga 1 (satu) tahun pengalaman kerja yang memenuhi syarat untuk upah minimum. (Sumarsono, 2003).

Teori ekonomi menyatakan bahwa upah adalah jumlah total yang ditempatkan sebagai pengganti untuk layanan yang diberikan tenaga kerja selama periode waktu tertentu atau dalam kondisi tertentu, serta pembayaran yang dilakukan oleh majikan kepada tenaga kerja untuk layanan mental dan fisik yang mereka tawarkan (Sukirni, 2013, hal. 351). Menurut pandangan teori ekonomi neoklasik yang sejalan dengan temuan empirik yang dihasilkan SMERU Research institute dan Direktorat ketenaga kerjaan bappenas, menemukan hanya 40% (persen) unit usaha di Indonesia yang membayar upah sesuai ketentuan upah minimum, kenaikan upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap kesempatan kerja di sektor formal perkotaan, setiap 10 persen kenaikan upah minimum mempunyai asosiasi dengan pengurangan

kesempatan kerja 1,1% (persen), kenaikan upah minimum lebih dinikmati buruh terdidik (white collar workers) dibanding buruh tidak terdidik (blue collar workers) karena perusahaan cenderung melakukan substitusi antar tenaga kerja dan antara tenaga kerja dan mesin (Sumarsono, 2009, hal. 201).

Dengan menaikkan upah, Ricardo mencoba untuk menunjukkan bahwa pemuatan modal hanya akan menurunkan keuntungan dalam keadaan tertentu. Gaji secara aktif menentukan perbedaan pendapatan antara modal dan tenaga kerja di bawah sistem Ricardo. Ketika biaya tenaga kerja naik, upah juga naik dengan kecepatan yang lebih cepat. (Jhingan, 2014, hal. 90).

Upah adalah pembayaran dari pemberi kerja kepada pekerjanya atas pekerjaan atau jasa yang dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang, digunakan berdasarkan perjanjian atau undang-undang, dan dibayarkan berdasarkan kontrak kerja antara pemberi kerja dan pekerja. Tunjangan diberikan baik kepada pekerja itu sendiri maupun keluarganya (Sumarsono, 2009: 151).

4) Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah kesempatan kerja yang tersedia bagi seorang pekerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Menurut Gilarso (2014), kesempatan kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang tersedia bagi angkatan kerja. Tema kesempatan kerja menjadi tantangan bagi generasi muda. Permasalahan tersebut muncul karena pesatnya pertumbuhan angkatan kerja (akibat pertumbuhan penduduk) tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja. Kualitas dan produktivitas karyawan masih rendah. Distribusi tenaga

kerja yang tidak seimbang, baik secara geografis maupun sektoral, adalah masalah lainnya. Sementara itu, angkatan muda terdidik bertambah dengan cepatnya, jumlah wanita yang mencari pekerjaan semakin banyak dan setengah pengangguran di sektor informal semakin meluas.

Menurut Sumarsono (2009) kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang sudah di duduki (employment) dan masih lowongan (vanancy). Dalam konteks teori peluang kerja, istilah "elastisitas permintaan pekerjaan" mengacu pada proporsi permintaan tenaga kerja yang bervariasi dalam menanggapi perubahan 1% dalam tingkat upah. Perubahan persentase dalam permintaan tenaga kerja relatif terhadap perubahan dalam kebutuhan tenaga kerja yang dihasilkan oleh perubahan tingkat upah 1% dikenal sebagai elastisitas tuntutan tenaga kerja. Tiga faktor menentukan ukuran elastisitas: (1) potensi tenaga kerja untuk digantikan oleh faktor produksi lainnya, seperti modal; (2) tingkat fleksibilitas permintaan untuk barang-barang yang diproduksi; dan (3) perbandingan antara biaya tenaga kerja dengan total biaya produksi lainnya.

3. Terjadinya Urbanisasi

Urbanisasi adalah proses perpindahan seseorang ke kota sebagai akibat dari perubahan struktural di masyarakat tersebut. Misalnya, masyarakat di daerah di mana pernah ada struktur subsistem pertanian mungkin menemukan bahwa cara hidup mereka tiba-tiba atau secara bertahap berubah menjadi lebih perkotaan melalui perubahan kepribadian (Waridin, 2002). Oleh karena itu, interpretasi ini sesuai dengan pendapat Payaman J. Simanjuntak dalam (Ramdhani, 2013), bahwa

urbanisasi adalah masalah yang berkaitan dengan gejala pengaruh perkotaan yang menyebar ke daerah pedesaan seperti yang diamati dari sudut pandang morfologis, ekonomi, sosial, dan psikologis.

Menurut Tjiptoherijanto (1999) dalam studi demografisnya, mendefinisikan urbanisasi sebagai pergerakan individu dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan sebagai akibat dari perbedaan yang signifikan dalam kualitas hidup antara keduanya. Orang-orang di desa-desa bergerak untuk pindah ke kota untuk berbagai alasan, termasuk semakin kurangnya peluang kerja di pedesaan, kemiskinan pedalaman yang disebabkan oleh pertumbuhan populasi, kemudahan orang-orang untuk bepergian dari daerah pedalaman ke perkotaan, tingkat pendidikan yang meningkat, dan kadang-kadang kebiasaan desa yang menindas. Ketersediaan kebutuhan yang lebih komprehensif, kehadiran peluang rekreasi yang nyaman, upah yang lebih tinggi, peluang kerja yang lebih beragam dan luas di kota-kota, kemungkinan bagi beberapa individu dan kelompok untuk melarikan diri dari kendali yang ketat dari masyarakat desa, dan kemungkinan kemajuan (kegagalan antara pekerjaan dan pendidikan di semua sektor) adalah beberapa faktor yang menarik orang ke kota.

Menurut Soetomo (2009), Urbanisasi merupakan suatu pendorong terjadinya proses perubahan perekonomian yang melibatkan unsur sumber daya manusia, serta sumber daya alam dan teknologi (sumber daya buatan), pendapatan ekonomi, sosial dan material serta masalah yang harus diselesaikan oleh kebijakan perkotaan. Keinginan untuk kehidupan yang lebih baik adalah satu-satunya kekuatan pendorong di balik mobilisasi penduduk pedesaan dari desa ke kota.

Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa masyarakat pedesaan cenderung pindah ke perkotaan, yaitu meliputi:

- 1) Wilayah pedesaan telah melihat penurunan pekerjaan sejak krisis dimulai, dan bisnis yang sebelumnya diduduki (pedagang, pengrajin, dll) telah mengalami kebangkrutan sebagai akibatnya.
- 2) Perbedaan Upah Minimum Regional (UMR) di sekitar pusat kota adalah salah satu indikator perbedaan besar dalam upah antara daerah pedesaan dan perkotaan.
- 3) Selain faktor keuangan, alasan utama yang mendorong warga desa untuk mengadu nasib di kota adalah masalah keluarga atau masalah yang lebih pribadi di desa asalnya.

Bagi kebanyakan orang miskin di pedesaan, kota tidak hanya menyediakan lapangan kerja, tetapi juga pesona tertentu. Disisi lainnya, banyak penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kawasan perkotaan sebenarnya merupakan respon terhadap permasalahan ketimpangan pembangunan wilayah dan kemiskinan kronis di pedesaan.

4. Dampak Negatif Urbanisasi

Karena kecenderungan urbanisasi yang cepat, lingkungan perkotaan dipengaruhi dalam banyak cara, mencakup sistem kota, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dampak negatif urbanisasi terhadap lingkungan kota antara lain:

1) Semakin sempitnya ruang terbuka hijau di daerah perkotaan

Kemampuan kota untuk mendukung populasinya yang berkembang pesat tidak lagi mampu mengikuti dampak urbanisasi. Hari-hari ini, tidak biasa untuk menemukan ruang kosong di metropolitan. Sangat jarang untuk menemukan ruang publik yang cukup baik. Semua daerah telah dikembangkan menjadi perumahan, taman bermain untuk anak-anak atau pusat interaksi sosial jarang terlihat. Bahkan lapangan hijau pun tidak tersisa. Urbanis telah lama menggunakan tanah kosong yang telah menjadi masalah untuk urbanisasi sebagai lokasi untuk pemukiman, perdagangan, dan bisnis legal dan ilegal. Sebagian besar pemilik bangunan yang dibangun untuk penggunaan komersial dan industri adalah urbanis. Selain itu, lahan kosong biasanya digunakan oleh urbanis untuk pemukiman liar mereka. Akibatnya, terjadi kurangan lahan kosong di daerah metropolitan dan struktur perkotaan yang semakin tidak seimbang. (Mansur, 2014)

2) Menambah polusi di daerah perkotaan

Masyarakat yang melakukan urbanisasi biasanya memiliki kendaraan pribadi untuk kebutuhan pekerjaan, sekolah, dan kuliah, walaupun hanya sekedar kendaraan roda dua. Pertambahan kendaraan bermotor yang membanjiri kota yang terus menerus, menimbulkan kebisingan dan tingginya polusi dan pencemaran udara, hal ini yang dapat kita rasakan di Kota Mataram saat ini hilangnya kesejukan udara pada setiap tahunnya dan semakin bertambahnya polusi udara yang membuat kenyamanan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. (Mansur, 2014)

3) Penyebab Bencana Alam

Imigran non-resident biasanya menggunakan lahan kosong untuk membangun struktur yang membingungkan di pusat kota maupun di daerah pinggiran sebagai tempat tinggal atau tempat bisnis mereka. Hal ini berubah menjadi beban lingkungan yang seharusnya berfungsi sebagai tanah penyerapan untuk mencegah terjadinya banjir. Tapi para imigran salah memanfaatkannya sehingga menyebabkan terjadinya bencana. (Mansur, 2014).

4) Pencemaran Sosial

Tingginya gelombang pendatang dari desa ke kota untuk mencari peruntungan tidaklah menjadi masalah apabila masyarakat pendatang itu memiliki keterampilan kerja yang dibutuhkan untuk 80 Problematika Urbanisasi mendapatkan pekerjaan di kota. Namun, kenyataannya banyak diantara mereka yang datang ke kota tanpa kompetensi kecuali bertani. Oleh karena itu, mereka mengalami kesulitan menemukan pekerjaan yang layak. Pada akhirnya mereka terpaksa untuk bekerja seadanya sebagai tukang becak, pembantu rumah tangga, pekerja malam, penjahat, dan bahkan pelacur. Pada kenyataannya, masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan semacam itu berubah menjadi tunasusila, seorang pengangguran, dan seorang tunawisma. Pekerjaan halal tidak lagi menjadi prioritas, yang penting bisa makan. Kondisi ini berujung pada terjadinya pencemaran sosial dan ekonomi secara lebih serius kalau upaya penyadaran untuk membendung gelombang urbanisasi gagal dilakukan. (Mansur, 2014)

5) Biang Kemacetan Lalu Lintas

Karena kepadatan penduduk yang tinggi di kota, menyebabkan banyak antrian kendaraan di mana-mana dan jumlah imigran yang terus meningkat. Urbanis yang tidak memiliki tempat tinggal biasanya mendirikan pemukiman liar di sepanjang tepi jalan, menyebabkan kota menjadi lebih padat dan kurang menarik. Selain itu, banyak penduduk urban memiliki kendaraan yang semakin menambah jumlah kendaraan di setiap jalan di kota. Hal ini setiap hari kita rasakan, bagaimana setiap pagi dan sore nya terjadi kemacetan di beberapa titik kota, yang dimana di titik tersebut adalah jalan utama untuk menuju tempat kerja atau tempat pendidikan. (Mansur, 2014)

6) Merusak Tata Kota

Tata ruang kota daerah tujuan urban bisa mengalami perubahan dengan maraknya urbanisasi. Kaum urban biasanya mendirikan hunian liar di pinggiran-pinggiran kota serta para gepeng yang mengganggu pemandangan bisa merusak suasana dan sarana prasarana problematikan urbanisasi perkotaan yang telah ada, misalnya trotoar yang seharusnya digunakan oleh para pejalan kaki justru digunakan sebagai tempat tinggal dan berjualan oleh para urban. Misalnya, trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki, kini dimanfaatkan warga kota sebagai tempat tinggal dan berbelanja.. Fenomena ini yang membuat keindahan kota menjadi rusak dan lusuh sehingga perlu adanya perubahan yang dibuat oleh pemerintah terutama dari kesadaran masyarakat itu sendiri. (Mansur, 2014).

5. Dampak Positif Urbanisasi

Selain adanya dampak negatif dari urbanisasi ternyata ada juga dampak positif yang ditimbulkan oleh adanya fenomena urbanisasi yang dimana dampak positif ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat.

Studi empiris tentang hubungan konsep urbanisasi yang dilihat dari persentase penduduk perkotaan dengan konsep kemiskinan yang dilihat dari pendapatan per kapita dapat dibagi menjadi dua sisi argumen (Acosta et al., 2007; Solarin, 2017). Pertama, metode bivariat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara urbanisasi dan kemiskinan, tanpa memperhitungkan interaksi variabel lainnya. Selain itu, metode multivariat digunakan untuk menunjukkan korelasi antara urbanisasi dan kemiskinan, dengan mempertimbangkan variabel tambahan seperti perkembangan ekonomi. Menurut Henderson (2003) menemukan bahwa, untuk sampel 28 negara industri dan berkembang, ada hubungan positif antara pendapatan per kapita dan urbanisasi. Menurut Fosu (2017), Hassan & Pitoyo (2017), Chen et al. (2019), dan Jayanthakumaran et al (2020), urbanisasi diwakili oleh persentase populasi yang tinggal di kota, sedangkan kemiskinan diwakilkan oleh variabel pendapatan per kapita. Hasilnya membuktikan bahwa persentase penduduk perkotaan yang mewakili tingkat urbanisasi suatu wilayah ternyata berpengaruh terhadap pendapatan per kapita. Menurut Adams & Page (2005), Acosta et al. (2007), dan Youssef et al. (2016) variabel yang digunakan untuk menunjukkan kemiskinan didasarkan pada konsep kemiskinan. Ternyata tingkat kemiskinan di suatu wilayah dapat menurun sebagai akibat dari urbanisasi. Menurut Youssef et al. (2016) dan Debski (2018), populasi

yang hidup dalam kemiskinan menurun paling signifikan di daerah pedesaan. Namun, ada faktor dalam sejauh mana urbanisasi memiliki dampak pada kemiskinan karena heterogenitas geografis.

6. Solusi Untuk Mengurangi Urbanisasi dan Kepadatan Penduduk

Urbanisasi dan kepadatan penduduk yang terjadi di Kota Mataram saat ini sangat mengawatirkan bagi pemerintah, pasalnya persoalan ini lah yang permasalahannya cukup berat bagi pemerintah, oleh sebab itu pemerintah harus memiliki solusi yang sesuai dengan kondisi masyarakat untuk menurunkan angka urbanisasi dan kepadatan penduduk. Berikut adalah solusi untuk meminimalisir urbanisasi dan kepadatan penduduk, yaitu:

1) Pembangunan yang Merata

Sebuah keseimbangan yang sehat harus dicapai antara penciptaan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan dan pedesaan. Perluasan industri kecil di seluruh negari, pengembangan sektor pedesaan, dan pertimbangan kembali investasi di daerah pedesaan harus menjadi fokus utama dari kegiatan ini.

2) Mempermudah Akses Transportasi dan Komunikasi

Pada daerah plosok, masyarakat perlu akses transportasi yang baik untuk memperlancar proses jual beli dan distribusi produk. Sayangnya, banyak daerah plosok yang belum mendapatkan pembangunan jalan yang memadai untuk mendukung prosesnya.

Selain itu, kelancaran komunikasi tidak kalah penting. Sejak terjadi pandemi, Sebagian besar sekolah menerapkan system belajar daring. Ini menjadi kendala karena tidak semua masyarakat desa memiliki akses internet.

3) Pemerataan Pendidikan

Mendapatkan pendidikan yang lebih baik adalah salah satu alasan mengapa orang pindah dari desa ke kota. Ini akurat mengingat bahwa diterima masuk ke perguruan tinggi untuk siswa yang sekolah di perkotaan biasanya lebih mudah. Ini menunjukkan perbedaan dalam pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan.

4) Menyediakan Fasilitas Yang Memadai

Fasilitas medis yang cukup akan membuat kurang mungkin bahwa penduduk desa yang sakit akan perlu melakukan perjalanan jauh ke kota untuk menerima perawatan.

5) Menciptakan Lapangan Kerja di Pedesaan

Urbanisasi akan kurang umum jika pengembangan dilakukan di daerah pedesaan dan cukup pekerjaan diciptakan.

6) Program Keluarga Berencana (KB)

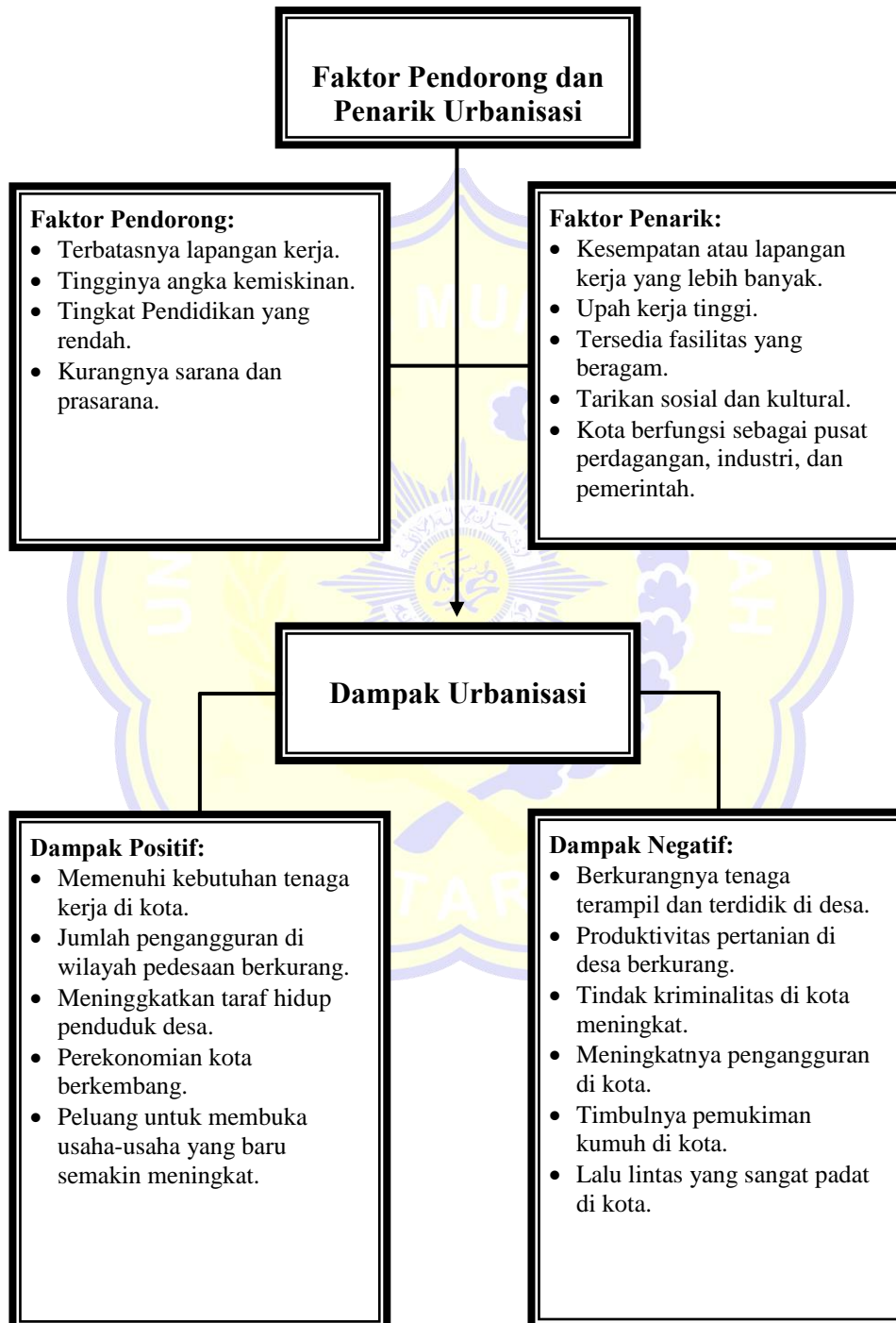
Program Keluarga Berencana (KB) juga dimaksudkan untuk menyeimbangkan kebutuhan dan jumlah populasi. Program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu inisiatif pemerintah untuk mengatur tingkat pertumbuhan populasi serta keluarga yang memenuhi syarat.

2.3. Kerangka Berfikir

Urbanisasi adalah proses yang didorong oleh perubahan ekonomi, faktor manusia, dan sumber daya alam dan teknologi (sumber daya buatan). Ini menciptakan masalah yang perlu ditangani dalam merumuskan kebijakan pengembangan perkotaan serta kondisi sosial, fisik, dan ekonomi. Proses perubahan ekonomi yang melibatkan aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi (sumber daya buatan), serta pendapatan ekonomi, sosial, dan material dan masalah yang membutuhkan solusi kebijakan perkotaan didorong oleh urbanisasi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Subagyo, dikutip dalam Bahry dan Zamzam (2015:3), mengklaim metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan kembali jawaban atas setiap masalah yang muncul. Sugiyono (2009:14) menjelaskan bahwa berdasarkan ideologi positivis, metode penelitian kuantitatif digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu. Teknik sampling acak biasanya digunakan, bersama dengan instrumen penelitian untuk pengumpulan data dan analisis data kuantitatif/statistik yang bertujuan untuk memverifikasi hipotesis yang ditetapkan. (Prajitno, 2017)

Menurut sugiyono (2017:3) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ini berarti empat kata kunci yaitu teknik ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan harus dipertimbangkan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan.

3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Karena situs ini memiliki data tentang populasi Kota Mataram, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Mataram dan juga Dinas Tenaga Kerja dan

Transmigrasi NTB menjadi lokasi yang dipilih untuk penelitian ini, dan periode penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian karena dengan adanya sumber data penulis akan mendapatkan tempat atau sumber yang dapat digunakan untuk mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Sumber data primer dan sekunder adalah dua jenis informasi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk proyek penelitian. Informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber oleh peneliti mengenai variabel yang menarik untuk penelitian tertentu disebut data primer (*primary data*). Sumber utama data adalah panel peneliti yang ditunjuk khusus, kelompok fokus, dan responden individu. Data sekunder (*secondary data*) adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada.

1. Data Primer

Menurut Sugiono (2017:193) yang dimaksud data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil opservasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

2. Data Sekunder

Menurut Sugiono (1017:193) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian

diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, buku yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Ditegaskan sebaliknya, peneliti harus mengunjungi pusat arsip, perpustakaan pusat penelitian, dan membaca sejumlah besar buku yang relevan dengan bidang studinya untuk mengumpulkan data. (Southey, 2021)

3.4. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seseorang yang melakukan perpindahan dari daerah pedesaan yang ada di Kota Mataram maupun kota lainnya dan yang bersangkutan berdomisili di daerah perkotaan di Mataram. Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja menurut kabupaten/kota pada golongan umur.

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, sampel penelitian terdiri dari 100 orang dewasa yang mulai hidup di kota pada usia 15, termasuk tenaga kerja menurut kelompok usia dan menurut distrik atau kota.

Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan

pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

1) Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas (Independent Variabel) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2019:69). Pada penelitian ini variabel bebas atau variabel X adalah Tingkat Laju Urbanisasi. Menurut Shogo Kayono in (Abbas, 2002), urbanisasi adalah pergerakan dan konsentrasi orang yang secara signifikan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat baru yang dilatar belakangi oleh elemen sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

2) Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat (dependent variabel) merupakan variabel yang dipegaruhi dan menjadi akibat dari variabel bebas, Sugiyono (2019:69). Pada penelitian ini variabel terikat atau variabel Y adalah Kepadatan Penduduk. Menurut Mantra (2009), definisi penduduk adalah seseorang yang tinggal di suatu tempat di dalam perbatasan wilayah tertentu dan memiliki status sosial sebagai individu, anggota keluarga, komunitas, warga negara, atau sejumlah asosiasi kuantitatif.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2019:68) merupakan suatu sifat atau nilai dari objek, orang maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sangat penting untuk menjelaskan definisi operasional variabel studi untuk mencegah kebingungan ketika mengumpulkan data dari peneliti. Oleh karena itu definisi operasionalisasi memiliki tujuan menjelaskan arti variabel yang akan diteliti agar terhindar dari salah pengertian, penafsiran dan persepsi pembaca dan penelitian ini lebih dapat dipahami.

1) Variabel Urbanisasi

Shogo Kayono (Abbas, 2002) mendefinisikan urbanisasi sebagai pergerakan dan konsentrasi nyata orang yang mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat baru yang dilatar belakangi oleh elemen sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Di Indonesia, proses urbanisasi sering terjadi selama periode tertentu. Misalnya, setelah Idulfitri, masyarakat mudik mendesak keluarga mereka untuk ikut ke kota. Urbanisasi biasanya dilakukan oleh mereka yang ingin meningkatkan standar hidup mereka. Indikasi pertama urbanisasi adalah perbedaan dalam pengembangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. (Yuda, 2021)

2) Variabel Penduduk

Menurut Mantra (2009), Penduduk adalah individu dengan status sosialnya sebagai pribadi, anggota dalam keluarga, masyarakat, warga negara, dan serangkaian himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat

dalam batas wilayah tertentu. Populasi adalah kumpulan individu yang telah hidup bersama di lokasi tertentu untuk waktu yang cukup lama. Tingkat kelahiran dan harapan hidup rata-rata populasi dapat mempengaruhi pertumbuhan populasi, yang juga dapat didukung oleh mobilitas sosial dan pernikahan yang terjadi secara alami, yang sangat penting bagi masyarakat di wilayah tersebut. (Makruf, 2023)

3.6. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono (2012), skala pengukuran dalam penelitian merupakan kesepakatan yang digunakan untuk menentukan panjang pendeknya interval dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran yang menghasilkan data kuantitatif. Menggunakan alat pengukur atau instrumen pengukuran adalah salah satu pendekatan untuk dapat menentukan durasi singkat interval. (Salmaa, 2023)

Setiap jawaban alternatif diberi bobot dengan data yang diproses dari hasil pengumpulan kuesioner. Skala likert digunakan dalam pemrosesan data dari hasil angket. Menurut Sugiyono (2017), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena sosial tertentu yang telah ditemukan oleh penulis.

Skala likert mempunyai gradasi jawaban dari sangat positif sampai dengan negatif, yang biasanya dapat berupa kata-kata sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, hingga sangat tidak setuju. Berikut ini adalah kriteria penilaian yang digunakan pada skala likert menurut (Sugiyono, 2017):

Tabel 3.1 Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2017)

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian. Menurut Komariah (2011), pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah proses metodis untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan menurut Riduan (2010) metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin di pecahkan. Para penulis menggunakan berbagai teknik, termasuk yang berikut, untuk mengumpulkan data penelitian:

1. Angket (Kuesioner)

Menurut Sugiyono (2017), angket adalah teknik pengumpulan data di mana peserta mengisi sejumlah pernyataan tertulis. Penulis dalam penelitian ini menggunakan lift tertutup.

Menurut Komalasari (2011), angket tertutup adalah angket yang di mana responden tidak diizinkan untuk menjawab pernyataan atau pertanyaan sesuai dengan preferensi dan pendapat mereka.

Penulis menggunakan angket tertutup karena memudahkan responden untuk memilih jawaban dengan cepat dari daftar opsi yang tersedia dan membuatnya lebih mudah bagi penulis untuk melakukan analisis data pada jumlah total hasil angket yang telah dikumpulkan.

2. Observasi

Nawawi dan Martini (1991) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan metodis dan dokumentasi komponen yang memanifestasikan suatu gejala pada objek yang dipelajari.

Untuk memahami proses wawancara dan mengkontektualkan hasilnya, observasi diperlukan untuk penelitian ini. Untuk melengkapi hasil wawancara dengan informasi tambahan, penting untuk melakukan observasi terhadap subjek, bagaimana mereka berperilaku sepanjang wawancara, cara mereka berinteraksi dengan peneliti, dan apa pun yang tampak relevan.

Menurut Patton dalam (Poerwandari, 1998), tujuan dari observasi adalah untuk karakterisasi lingkungan yang sedang dipelajari, kegiatan yang terjadi, peserta, dan signifikansi peristiwa seperti yang dirasakan dari sudut pandang individu yang hadir dalam peristiwa yang disaksikan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, atau proses mendapatkan data melalui dokumentasi pendukung untuk data yang sedang dipelajari, adalah salah satu cara untuk memperoleh data penelitian secara tidak langsung.

Sugiyono (2018:476) mendefinisikan dokumentasi sebagai proses mengumpulkan data dan informasi dari sumber seperti buku, arsip, kertas, tulisan numerik, gambar, laporan, dan deskripsi yang dapat membantu dalam penelitian.

Pemeriksaan dokumen tertulis yang berisi data, foto, tabel, dan diagram dikenal sebagai studi dokumentasi. Koleksi gambar dan bahan tertulis yang mendetailkan keadaan aktual pengaruh tingkat urbanisasi terhadap kepadatan penduduk digunakan dalam studi dokumentasi penelitian ini.

3.8. Uji Instrumen Penelitian

Sebuah alat, atau apa yang umumnya dikenal sebagai ukuran yang baik, diperlukan agar data yang dikumpulkan valid dan dapat diandalkan. Menurut Arifin (2017), para ahli psikometri telah mengembangkan standar untuk pengukuran, seperti alat, untuk disebut sebagai alat ukur yang baik. Standar ini masuk akal, realistis, murah, dapat diandalkan, dan valid. Menurut Mokkink et al (2010) karakteristik utama yang harus dimiliki oleh sebuah alat ukur dapat diklasifikasikan menjadi karakter validitas, reliabilitas dan tingkat kegunaannya.

Dalam membuat instrumen penelitian, khususnya pengujian instrumen, menurut H.P. Setyosari (2016) dan P. Setyosari (2013) validitas dan reliabilitas menjadi dua hal yang harus benar-benar diperhatikan.

1. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2011), uji validitas digunakan untuk menilai validitas kuesioner. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus uji korelasi *Product Moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2)(n(\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

n : Jumlah responden

$\sum x_i$: Jumlah skor variabel X

$\sum y_i$: Jumlah skor variabel y

$(\sum x)^2$: Angka kuadrat variabel X dalam bilangan

$(\sum y)^2$: Angka kuadrat variabel Y dalam bilangan

$\sum x_i y_i$: Jumlah perkalian dari skor variabel X dan variabel Y

Dasar pengambilan uji validitas menggunakan teknik uji korelasi *Product Moment* ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor totalnya, skor total adalah penjumlahan dari seluruh item pada satu variabel, kemudian pengujian signifikansinya dilakukan dengan kriteria menggunakan r_{Tabel} pada tingkat signifikan 5% atau 0.05 dengan uji 2 sisi $df=(n-2)$, jika nilai positif dan $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ maka pertanyaan atau pernyataan dapat dinyatakan valid dan sebaliknya jika $r_{Hitung} < r_{Tabel}$ maka pertanyaan atau pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali,2011). Untuk melihat pernyataan dari suatu kuesioner dapat dilihat dari nilai Signifikansi sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Signifikansi > 0.05 = valid
- 2) Jika nilai Signifikansi < 0.05 = tidak valid

2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2016), reliabilitas kuesioner dapat diukur sebagai indikator dari variabel. Ketika jawaban pertanyaan konstan atau konsisten sepanjang waktu, itu dianggap reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan bantuan program Microsoft excel.

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrument penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

n : Jumlah item pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Jumlah varian total

Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.6 (Ghozali, 2011). Jika nilai Cronbach Alpha < 0.6 maka nilainya kurang baik. Ini menunjukkan bahwa pengukuran tidak reliabel. Berikut kriteria reliabilitas suatu penelitian:

Tabel 3.2 Kriteria Reliabilitas Suatu Penelitian

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
$0.00 < r_{11} < 0.20$	Sangat Rendah

$0.20 < r_{11} < 0.40$	Rendah
$0.40 < r_{11} < 0.60$	Cukup
$0.60 < r_{11} < 0.80$	Tinggi
$0.80 < r_{11} < 1.00$	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono (2014:184)

3.9. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), analisis data adalah kegiatan penelitian yang datang setelah data dari semua responden atau sumber data lainnya dikumpulkan. Ini melibatkan persiapan dan manajemen data untuk mengevaluasi data yang telah diperoleh.

Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data berikut akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebuah prasyarat statistik untuk analisis regresi linear berganda berdasarkan persegi leas biasa adalah tes asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan adalah model optimal dalam hal konsistensi, non-bias, dan akurasi perkiraan. (Juliandi et

al., 2014). Untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan sudah bebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi persyaratan untuk menghasilkan fit linear yang layak, beberapa tes asumsi tradisional harus dilakukan sebelum analisis regresi ganda dan pengujian hipotesis.

Uji asumsi klasik pada penelitian ini digunakan sebagai persyarat pengujian analisis data. Uji asumsi ini digunakan juga sebagai acuan dalam penggunaan statistik parametris atau statistik nonparametris tergantung jenis data yang akan dianalisis. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1) Uji Normalis

Dalam penggunaan statistik parametris, data dari setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2019:229). Oleh karena itu, uji normalitas digunakan untuk menentukan penggunaan statistik parametris atau statistik nonparametris. Tujuan dari tes normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel interferensi atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. (Ghozali, 2011:160).

Menurut Sugiyono (2012), menyatakan bahwa terdapat lima metode yang digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu metode histogram, kurva normal (normal probability plot), skewness dan kurtosis, uji chi-square, dan uji kolmogorov-smirnov. Namun, dari kelima metode tersebut, Sugiyono merekomendasikan menggunakan uji kolmogorov-smirnov sebagai metode terbaik untuk menguji normalitas karena memiliki kelebihan yang dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan metode lainnya.

Pada penelitian ini pengujian normalitas data yang dipakai yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan serta pendekatan grafik normal probability plot. Pada uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terdapat tiga pendekatan yaitu Asymtotic, Exact, dan Monte Carlo. Pada penelitian ini akan dilakukan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan Asymtotic.

2) Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari tes heterocadastisitas adalah untuk menentukan apakah residu dari satu observasi berbeda dalam varians dari yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011:98). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan berbeda disebut heterokedastisitas.

3) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel bebas (independent). Apabila tidak terjadinya interkorelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolonieritas maka dapat dipastikan model regresi itu dinilai baik. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolonieritas yang paling akurat adalah menggunakan metode tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolonieritas yaitu:

- (1) Melihat nilai Tolerance: Jika nilai Tolerance lebih besar dari > 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.
- (2) Melihat nilai VIF: Jika nilai VIF lebih kecil dari < 10.00 maka artinya Tidak Terjadi Multikolinearitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Juliaandi, Irfan, dan Manurung (2014), regresi disebut regresi linear sederhana ketika hanya ada satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Di sisi lain, regresi linear berganda terjadi ketika ada banyak variabel bebas atau terikat. (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah persamaan regresi umum:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen

a : Konstanta Persamaan Regresi

β : Koefisien Regresi

X : Variabel Independen

3. Uji Hipotesis

Sugiyono (2013) berpendapat bahwa karena hipotesis hanya solusi jangka pendek untuk rumus masalah penelitian, rumus problem biasanya ditulis sebagai serangkaian pertanyaan. Ia berpendapat bahwa jawaban yang diberikan belum didasarkan pada fakta empiris yang ditemukan melalui pengumpulan data karena mereka masih diperbarui berdasarkan hipotesis yang relevan. Ada dua metode

untuk menguji hipotesis: kesesuaian fakta dan analisis konsistensi logis. (Nazir, 2009). Pengujian parsial (uji t) dan pengujian simultan (uji F) adalah metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yang tercantum dalam penelitian ini.

1) Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2013) uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independent (X) secara individu terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $t_{Hitung} > t_{Tabel}$, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y secara parsial. Begitupun sebaliknya, jika nilai signifikan $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y secara parsial. Dapat dirumuskan sebagai berikut untuk dasar pengambilan keputusan.

- (1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (0,05)$, maka hipotesis di dukung.
- (2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (0,05)$, maka hipotesis tidak di dukung.

2) Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2016) uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dampak Negatif (X_1), Dampak Negatif (X_2), Faktor Pendorong (X_3) dan Faktor Penarik (X_4), sedangkan variabel terikatnya adalah Cara Meminimalisir Kepadatan Penduduk (Y). Uji F dilakukan secara bersama untuk membuktikan hipotesis awal tentang pengaruh variabel Dampak Negatif (X_1), Dampak Negatif (X_2), Faktor Pendorong (X_3) dan Faktor Penarik (X_4) terhadap Cara

Meminimalisir Kepadan Penduduk (Y). Menurut Ghozali (2016) uji statistik F mempunyai signifikansi 0.05, jika nilai signifikansi $F > 0.05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang artinya bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2012:97) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Faktor determinasi memiliki nilai nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, jika angka ini dekat dengan 1, itu menunjukkan bahwa hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel tergantung disediakan oleh variabel independen.

Koefisien determinasi (R Square atau R Kuadrat) atau disimbolkan dengan " R^2 " yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y), atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi atau R square ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y.

Persyaratan yang harus dipenuhi agar kita dapat memaknai nilai koefisien determinasi adalah hasil uji F dalam analisis linear berganda bernilai signifikan yang berarti bahwa ada pengaruh variabel X secara simultan

(bersama-sama) terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika analisis tes F menghasilkan hasil yang tidak signifikan, nilai koefisien penentuan tidak akan berguna dalam memperkirakan pengaruh simultan dari variabel X dan Y.

